

Badar dan Monyet dari Hutan Larangan

Di pinggir sebuah desa yang dikelilingi hutan tua, hiduplah seorang anak bernama Badar.

Badar bukan anak biasa — setidaknya begitu kata orang-orang.

Ia tidak suka main gawai seperti teman-temannya. Ia lebih senang menghabiskan waktu di kebun belakang rumah, bermain dengan ayam, kucing, atau burung yang hinggap di ranting mangga. Bahkan, ia bisa meniru suara mereka dengan sangat mirip.

“Badar itu aneh, dia lebih akrab dengan hewan daripada manusia,” kata beberapa orang dewasa. Tapi Badar tak peduli. Ia percaya bahwa setiap hewan punya bahasa sendiri, dan siapa pun bisa memahaminya kalau mau mendengarkan dengan hati.

Suatu sore yang lembab setelah hujan, Badar menjelajah lebih jauh dari biasanya. Ia melewati semak belukar yang tinggi, menembus jalan setapak yang mulai tertutup lumut. Hingga akhirnya, ia mendengar suara lemah dari balik pohon besar.

“Eeek... eeek...” suara itu seperti rintihan.

Badar segera mencari asal suara itu. Di balik akar pohon, ia menemukan seekor monyet kecil terjatoh tali plastik bekas. Kakinya terluka, bulunya kotor penuh tanah. Tanpa berpikir panjang, Badar berjongkok dan melepaskan jeratan itu.

“Tenang, aku bantu,” katanya pelan.

Begitu bebas, monyet itu langsung memeluk kaki Badar, seolah mengucapkan terima kasih. Badar tersenyum haru. “Mulai sekarang, kamu temanku. Namamu... Si Kuncir!” Monyet itu mengangguk kecil, seolah mengerti. Lalu dengan gesit, ia memanjat bahu Badar dan duduk di sana, nyaman seperti sudah kenal lama. Sejak hari itu, Badar dan Si Kuncir tak terpisahkan.

Setiap pagi, Si Kuncir menunggu di jendela kamar Badar, mengetuk-ngetuk kaca dengan tangannya yang mungil. Setiap sore, mereka bermain bola di halaman. Si Kuncir bahkan pandai menirukan gaya guru matematika ketika sedang marah — lengkap dengan gerakan tangan menunjuk papan tulis imajiner. Ibu Badar sempat kaget melihat kecerdasan monyet itu.

“Badar, kamu yakin dia bukan monyet sirkus yang kabur?”

Badar tertawa. “Enggak, Bu. Dia cuma monyet yang pintar.”

Namun, keanehan mulai muncul. Kadang di malam hari, Badar terbangun mendengar suara langkah di atap rumah. Kadang, lampu di dapur menyala sendiri. Pernah sekali, tetangga melihat bayangan besar seperti kera hitam di atap rumah Badar — tapi saat diperiksa, tak ada apa-apa.

Awalnya warga hanya menganggapnya angin malam atau halusinasi. Tapi setelah ayam-ayam di kandang mati dengan bekas cakar besar, ketakutan mulai tumbuh. Warga yang Resah Desa pun jadi gelisah.

“Ini gara-gara monyetnya Badar!” seru Pak Hamid di warung kopi. “Aku lihat sendiri matanya merah menyala waktu malam!”

“Benar! Jangan-jangan itu siluman hutan!” timpal yang lain.

Kabar itu menyebar cepat seperti api di musim kemarau. Akhirnya, Pak RT memanggil Badar dan ibunya ke balai desa.

Suasana sore itu tegang. Warga berkumpul, sebagian berbisik-bisik sambil menatap tajam ke arah Badar. “Badar,” kata Pak RT dengan suara berat, “warga resah karena kehadiran monyetmu. Mereka percaya, hewan itu bukan monyet biasa.”

Badar menunduk, menatap Si Kuncir yang bersembunyi di balik jaketnya. “Tapi, Pak... dia nggak pernah menyakiti siapa pun. Dia bahkan bantu Ibu menyapu halaman.” “Anak muda,” sela Pak Hamid, “kau masih kecil, belum tahu bahaya siluman. Sekali ia marah, satu kampung bisa celaka!” Warga lain mengangguk-angguk.

Ibu Badar menggenggam tangan anaknya erat-erat. Ia tahu Badar mencintai hewan itu, tapi ia juga paham, ketakutan orang-orang tak mudah dihapus dengan kata-kata. Pak RT menepuk pundak Badar dengan lembut.

“Kami tidak mau mengusirmu, Nak. Tapi demi keselamatan bersama, kau harus melepaskan monyet itu.”

Malam itu, Badar tak bisa tidur. Ia duduk di tepi tempat tidur, menatap Si Kuncir yang sedang berbaring. Tiba-tiba, mata monyet itu terbuka. Dalam cahaya remang, bola matanya tampak berpendar kehijauan.

“Kau sedih, Badar?” Suara itu menggema langsung di kepala Badar. Ia terlonjak, tapi tak berteriak. “Ka-kamu... bicara?”

“Aku bukan monyet biasa. Aku siluman hutan yang kehilangan tempat tinggal. Hutan di belakang desamu dulu adalah wilayahku, tapi manusia menebangnya sedikit demi sedikit. Saat aku terluka, kau menolongku. Karena itu aku memilih ikut denganmu.”

Badar menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

“Kalau begitu, kenapa kau menakuti warga?”

“Aku tidak berniat menakuti. Tapi kekuatanku muncul sendiri saat malam. Aku tidak bisa menahannya.”

“Lalu apa yang harus kulakukan? Mereka ingin aku melepaskanmu.”

“Kalau kau ingin tenang, kembalikan aku ke hutan. Di sana aku bisa tidur lagi bersama alam. Aku tidak ingin kau dibenci karena aku.”

Badar menggigit bibirnya. Ia ingin menolak, tapi di hatinya ia tahu, kata-kata Si Kuncir benar.

Keesokan paginya, sebelum matahari terbit, Badar bangun diam-diam. Ia mengambil tas kecil, membawa pisang, dan mengangkat Si Kuncir di bahunya.

Langkahnya pelan, menembus kabut pagi yang menggantung di antara pohon.

Hutan tua itu terasa dingin dan sunyi.

Di sanalah, di bawah pohon besar tempat mereka pertama kali bertemu, Badar berhenti.

Ia menatap sahabat kecilnya itu lama sekali.

“Maaf, Kuncir. Aku tidak bisa melawan mereka semua.”

Si Kuncir tersenyum tipis — senyum yang anehnya, terasa manusiawi.

“Jangan minta maaf. Persahabatan bukan tentang seberapa lama kita bersama, tapi seberapa tulus kita saling menjaga.”

Angin berembus lembut, membawa aroma tanah basah.

Si Kuncir melangkah ke tengah lingkaran akar besar. Tubuhnya perlahan bersinar hijau kebiruan, lalu berubah menjadi kabut tipis yang menari di udara.

Suara terakhir yang terdengar hanyalah bisikan,

“Terima kasih, Badar... jaga dirimu, sahabatku.”

Yang tersisa hanya sehelai bulu perak yang berkilau di tanah. Badar memungutnya, menggenggamnya erat-erat, lalu menangis — bukan karena takut, tapi karena kehilangan sesuatu yang begitu berarti.

Setelah Kepergian Si Kuncir

Hari-hari berikutnya berjalan hening.

Tak ada lagi suara langkah di atap, tak ada bayangan di malam hari. Warga desa mulai tenang. Mereka memuji Badar karena sudah “mengusir siluman”.

Tapi Badar hanya diam.

Ia tahu, Si Kuncir tidak pernah jahat. Ia hanya makhluk yang salah tempat.

Suatu sore, Badar berjalan ke tepi hutan seorang diri. Ia duduk di bawah pohon besar, menatap langit sore yang jingga.

Angin berembus lembut, menyentuh rambutnya.

Tiba-tiba, suara lembut bergaung di telinganya:

“Aku tidak pergi jauh, Badar. Aku selalu ada di sini — di antara dedaunan dan angin.”

Badar tersenyum. Ia menggenggam bulu perak yang selalu ia simpan di saku.

Matanya menatap ke arah hutan yang mulai diselimuti kabut, dan untuk pertama kalinya ia mengerti arti kata melepaskan.

Pesan dari Hutan

Beberapa minggu kemudian, Pak RT datang ke rumah Badar.

“Badar,” katanya, “desa kita tenang lagi. Kau anak baik, mau mendengarkan nasihat orang tua.”

Badar hanya tersenyum sopan.

Tapi di dalam hatinya, ia tahu sesuatu yang tak diketahui orang-orang:

ketenangan itu bukan karena siluman pergi, tapi karena ia kembali ke tempat yang seharusnya.

Sejak itu, Badar menjadi lebih bijak. Ia tetap bermain dengan hewan-hewan di sekitar rumah, tapi tak pernah lagi membawa hewan liar pulang. Ia belajar bahwa setiap makhluk punya ruang hidupnya sendiri, dan manusia harus tahu batasnya.

Kadang, ketika malam cerah, Badar duduk di beranda sambil menatap bintang. Di kejauhan, dari arah hutan larangan, terdengar tawa kecil seperti suara monyet.

Bukan suara yang menakutkan, tapi suara yang mengingatkan —

bahwa persahabatan sejati tak selalu harus bersama, cukup saling mengingat dalam diam.